

Penguatan Koperasi Susu dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Peternak Sapi Perah di Desa Bocek Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang (Studi pada KUD Karangploso)

Strengthening Cooperation in Efforts to Improve The Performance of Milk Dairy Cattle Breeder in The Village Bocek Karangploso, Malang (Study in KUD Karangploso)

Dimas Pratidina Puriastuti Hadiani* dan Ari Brihandhono

Universitas Kanjuruhan Malang

Jl. S. Supriyadi 48 Malang Jawa Timur

*e-mail : puriastuti@unikama.ac.id

ABSTRACT

This reaserch aims to determine the efforts to strengthen dairy cooperatives to increase the performance of dairy farmers in the Bocek village Karangploso District of Malang. The research method is to survey the farmers who are members of KUD Karangploso some 100 people. Data obtained through documentation and interviews with the list of questions. The results of the questionnaire will be analyzed descriptively. The results of this study indicate that KUD has been working to improve the performance of farmers through training and counseling activities for its members. Although not all farmers can follow the event. Constraints experienced by farmers is a shortage of venture capital, uneven trainees and counseling, feed prices are expensive and less agricultural land.

Key words : dairy cooperative, dairy cow, performance farmer, training and counseling

Diterima : 18 Agustus 2016, disetujui : 3 September 2016

PENDAHULUAN

Negara Indonesia memiliki banyak potensi agribisnis baik di bidang peternakan, pertanian, kelautan, kehutanan, dan perkebunan. Untuk agribisnis peternakan banyak komoditi ternak yang dapat di kelola diantaranya peternakan sapi perah, sapi potong, ayam petelur, ayam pedaging, burung puyuh, kambing, domba, dan babi. Semua komoditi peternakan tersebut tersebar di hampir semua wilayah Indonesia. Untuk ternak sapi perah, tidak semua wilayah Indonesia dapat digunakan untuk memelihara sapi perah. Hanya daerah-daerah tertentu yang dapat digunakan sebagai tempat beternak sapi perah dimana daerah yang paling banyak memiliki populasi ternak sapi perah adalah Jawa Timur dan Jawa Barat. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Jumlah Populasi Sapi Perah Di Pulau Jawa

Nama Daerah	Tahun 2012	Tahun 2013	Tahun 2014	Tahun 2015
DKI Jakarta	2. 775	2. 686	2.638	2. 820
Jawa Barat	136. 054	103. 832	123. 140	135. 345
Jawa Tengah	154. 398	103. 794	122 .566	123. 365
DI Yogyakarta	3. 934	4. 326	3. 990	4. 504
Jawa Timur	308 .841	222. 910	245. 246	253 .830

Sumber : BPS, diolah 2016

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa di daerah Jawa Timur dari tahun ke tahun populasi sapi perah mulai meningkat. Hal ini juga dampak dari pemberian bantuan modal kepada peternak untuk meningkatkan jumlah kepemilikan sapi. Dengan adanya penambahan kepemilikan sapi perah harapannya jumlah/produksi susu meningkat sehingga dapat memenuhi kebutuhan konsumen. Tetapi pada kenyataannya di lapangan sangat berbeda. Ini terbukti dengan banyaknya susu impor yang masuk ke Indonesia.. Tingginya impor bahan baku susu disebabkan pasokan dari dalam negeri yang sangat kecil dan harga produk impor yang lebih murah (Kemenperin, 2016). Dengan adanya impor tersebut, di satu sisi hal ini dapat memberikan peluang dan kesempatan pada konsumen untuk memilih produk susu yang mereka inginkan sesuai dengan kualitas dan harga yang dapat mereka jangkau. Tapi di sisi lain, hal ini dapat menyebabkan keterpurukan bagi para peternak sapi perah karena ketidakmampuan bersaing dalam sisi harga, kualitas, dan produksi susu dibandingkan dengan susu segar impor. Kondisi inilah yang menyebabkan para peternak sapi perah kembali tidak bergairah untuk meneruskan usaha peternakan sapi perahnya.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, ada lima negara pemasok susu terbesar ke Indonesia, yaitu Amerika Serikat sebesar US\$ 16,37 jutadan berat 3,80 juta kg, Australia sebesar US\$ 12,34 juta dengan berat susu 2,64 juta kg, Selandia Baru senilai US\$ 10,87 juta dengan berat 2,11 juta kg, Belgia senilai US\$ 4,44 juta, dan Kanada senilai US\$ 3,21 juta. Bentuk impor susu ini berupa produk olahan susu seperti susu bubuk, susu bubuk skim, *anhydrous milk fat*. *Harga susu impor di negara asalnya mencapai Rp. 4.500,- per liter sedangkan di Indonesia harganya menjadi Rp. 5.600,- per liter. Saat ini harga jual susu segar dari peternak berkisar di harga Rp. 5.400,- (Dispet Prov. Jatim, 2016). Idealnya harga jual susu lokal sebesar 80% dari harga susu impor.*

Di Indonesia peternak sapi perah berada dalam naungan koperasi susu. Produksi susu yang di hasilkan peternak di setorkan ke pada KUD untuk di olah ataupun di salurkan kepada industri pengolahan susu. Dengan bergabung dalam koperasi, harapannya peternak dapat difasilitasi semua kebutuhannya baik dari segi manajemen pemeliharaan dan pemasaran hasil usaha. Harapan ke depan, peternak lokal dapat memenuhi kebutuhan susu segar Indonesia dengan kualitas dan kuantitas yang baik. Disinilah tugas koperasi untuk membantu para peternak untuk meningkatkan kinerja mereka sehingga pendapatan peternak dapat meningkat.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya penguatan koperasi susu untuk peningkatan kinerja peternak sapi perah di Desa Bocek Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang yang telah berdiri sejak tahun 1980.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan terhadap 100 peternak sapi perah yang tergabung dalam KUD Karangploso di Desa Ngijo Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang pada bulan Mei hingga Juli. Metode penelitian yang dilakukan adalah metode survey dimana data diperoleh melalui dokumentasi dan wawancara dengan peternak menggunakan bantuan daftar pertanyaan.

Parameter yang diamati

Dalam penelitian ini parameter yang diamati oleh peneliti adalah 1) Upaya koperasi dalam meningkatkan kinerja peternak, dan 2) Kendala-kendala yang dihadapi .

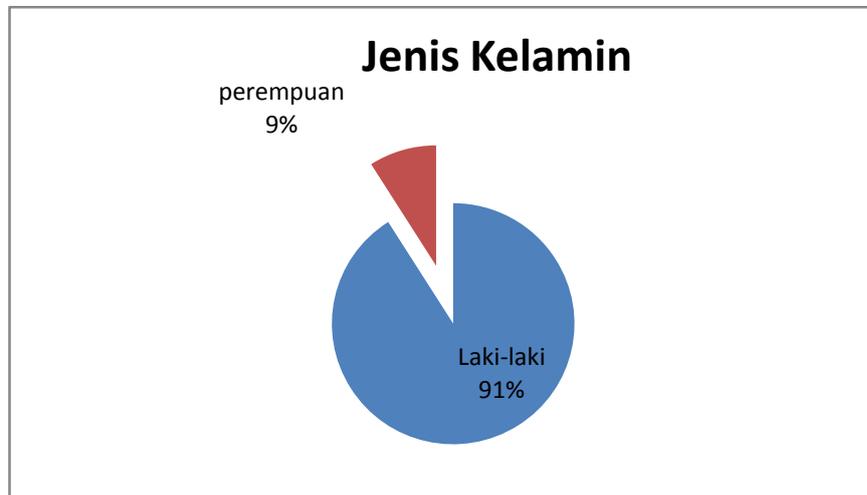
Analisis Data

Hasil dari daftar pertanyaan akan dianalisis secara deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan sebuah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, objek apakah orang, atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel-variabel yang bisa dijelaskan baik dengan angka-angka maupun kata-kata (Setyosari, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

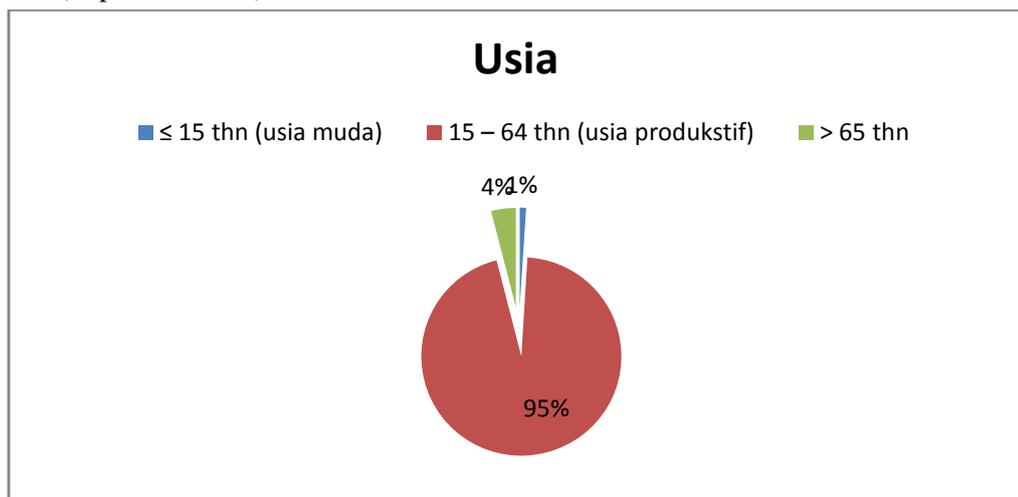


Gambar 1. Diagram Distribusi Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan Gambar 1, 91 % responden (peternak) berjenis kelamin laki-laki dan 9 % berjenis kelamin perempuan.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Sebanyak 95 % peternak berusia 15 - 64 tahun. Pada usia ini merupakan usia pekerja yang produktif. Umumnya mereka masih bisa bekerja menggunakan fisik sehingga bisa bekerja secara optimal. Usia non-produktif merupakan penduduk yang berusia 0-15 tahun dan 65 tahun keatas. Sedangkan usia produktif adalah 15-64 tahun (Supriatna, 2005).

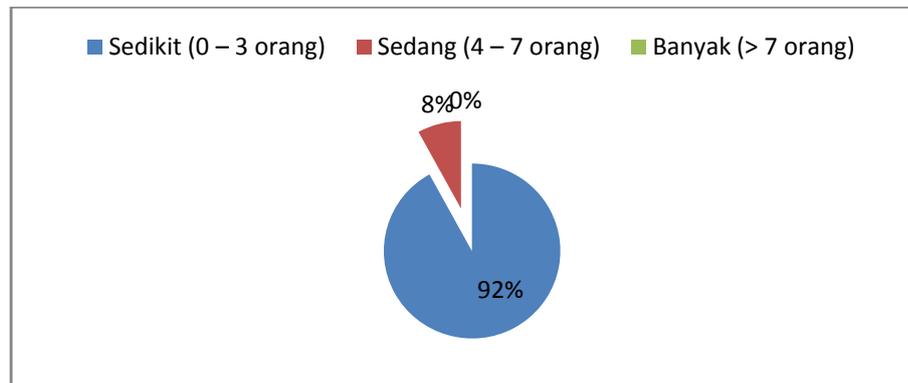


Gambar 2. Diagram Distribusi Jumlah Responden Berdasarkan Usia

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

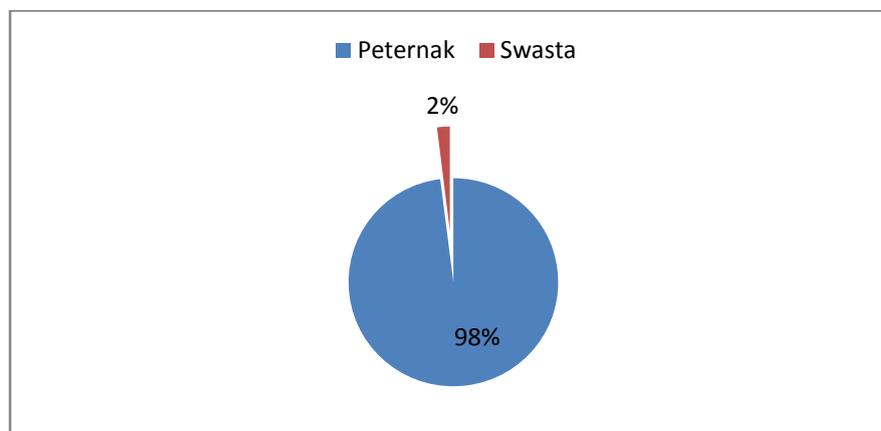
Tanggungan keluarga yang dimaksud di sini adalah semua orang yang tinggal dalam satu rumah ataupun yang berada diluar dan menjadi tanggungan kepala keluarga, yang meliputi istri, anak dan anggota keluarga lain yang ikut menumpang. Disatu pihak banyaknya jumlah tanggungan keluarga tersebut

merupakan beban bagi kepala keluarga untuk membiayai segala macam kebutuhannya. Semakin banyak anggota keluarga yang tinggal bersama, semakin banyak pula biaya hidup yang harus dikeluarkan. Dilain pihak anggota keluarga tersebut merupakan aset bagi petani yaitu berupa tenaga kerja yang dapat dimanfaatkan dalam mengelola usahatani. Ozcatalbas et al, 2010 menyatakan dalam penelitiannya bahwa jumlah keluarga mempengaruhi produktivitas sapi perah. Semakin banyak jumlah keluarga maka semakin banyak pula orang yang dipekerjakan untuk merawat ternaknya.



Gambar 3. Diagram Distribusi Jumlah Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Mata Pencarian (pekerjaan utama)



Gambar 4. Diagram Distribusi Jumlah Responden Berdasarkan Mata Pencarian (pekerjaan utama)

Sebanyak 98 % pekerjaan utama responden adalah peternak dan 2 % pekerjaan di luar bidang peternak. Mereka umumnya tidak memiliki pekerjaan sampingan selain peternak. Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan yang masih rendah yaitu 89 % peternak adalah lulusan SD dan SMP.

5. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan Per bulan

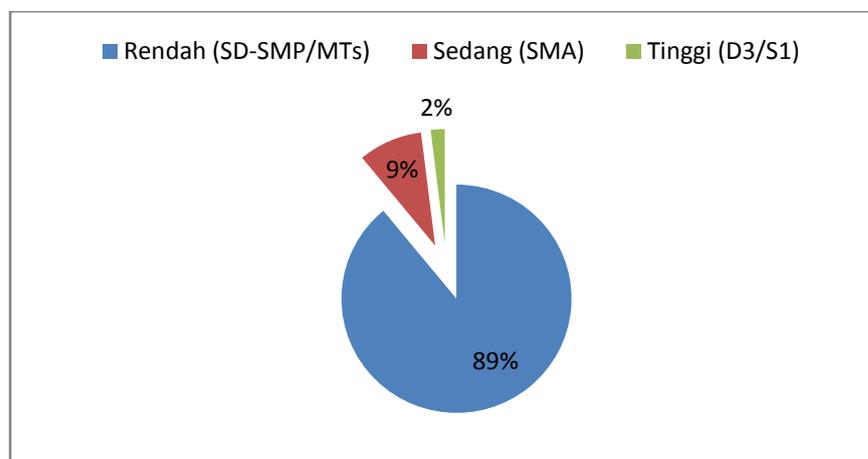
Sebanyak 32% responden memiliki pendapatan per bulan dalam kategori sangat tinggi. Hal ini didukung oleh jumlah kepemilikan ternak yang sedang laktasi lebih dari 5 ekor sehingga peternak memperoleh pendapatan yang sangat tinggi. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2009) menyatakan kriteria pendapatan dalam pengelolaan pendapatan sapi perah terdapat 5 tingkatan yaitu sangat tinggi (Rp. 3.000.000), tinggi (Rp. 2.400.000 s/d < Rp. 3.000.000), menengah (Rp. 1.700.000 s/d < Rp. 2.400.000), rendah (Rp. 1.000.000 s/d < Rp. 1.700.000) dan sangat rendah (< Rp. 1.000.000).



Gambar 5. Diagram Distribusi Jumlah Responden Berdasarkan Pendapatan Per bulan

6. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Tingkat pendidikan tertinggi responden terletak pada tingkat pendidikan rendah yaitu SD dan SMP sebanyak 89%. Tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan seseorang kurang mempunyai keterampilan tertentu yang diperlukan dalam kehidupannya. Dengan rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki menyebabkan seseorang kurang memiliki ketrampilan tertentu yang diperlukan oleh seseorang. Keterbatasan ketrampilan ataupun pendidikan yang dimiliki oleh seseorang akan menyebabkan keterbatasan kemampuan untuk masuk di dunia kerja (Ahmadi, 2003).



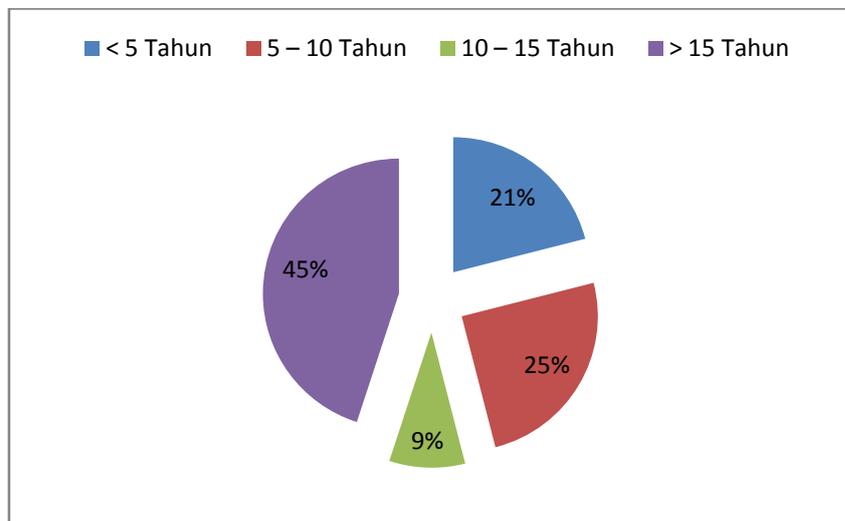
Gambar 6. Diagram Distribusi Frekuensi jumlah Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

7. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Beternak

Berdasarkan Gambar 7, 45 % responden memiliki pengalaman beternak lebih dari 15 tahun. Kebanyakan dari mereka mulai dari kecil sudah mengetahui cara beternak sapi perah turun temurun dari orang tua mereka.

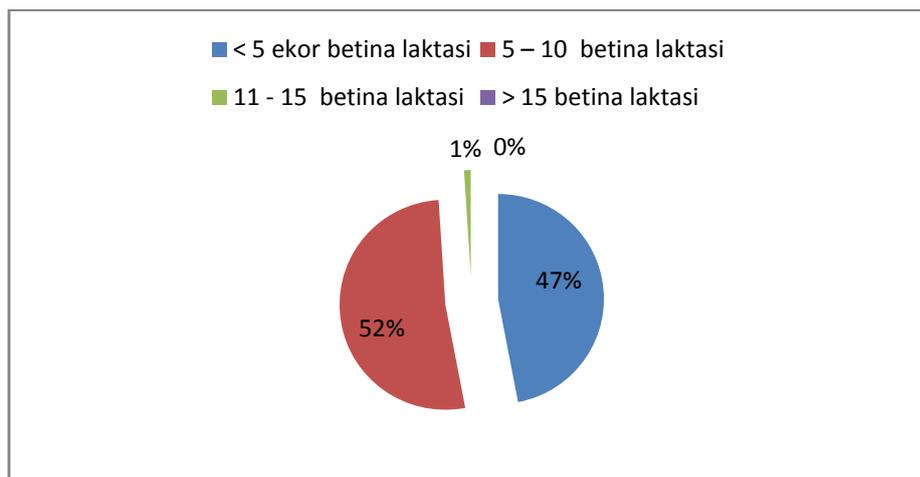
Lamanya berternak juga tidak menjamin dapat meningkatkan pendapatan peternak, karena peternak cenderung menggunakan pengetahuan dan ketrampilan yang sama dalam pemeliharaan ternaknya. Semakin lama beternak pengalaman yang diperoleh semakin banyak, sehingga pengelolaan semakin baik. Namun pengalaman beternak belum mampu memperbaiki tata laksana pemeliharaan sehingga produktivitas peternak masih tetap. pengalaman peternak dalam menjalankan usahanya akan memudahkan dalam mengatasi masalah dan pengambilan keputusan, serta memiliki. Pengalaman juga menentukan berhasil

tidaknya seorang peternak mengusahakan suatu jenis usaha tani ditentukan oleh lamanya beternak (Lestari, 2009).



Gambar 7. Diagram Distribusi Jumlah Responden Berdasarkan Pengalaman Beternak

8. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Kepemilikan Ternak

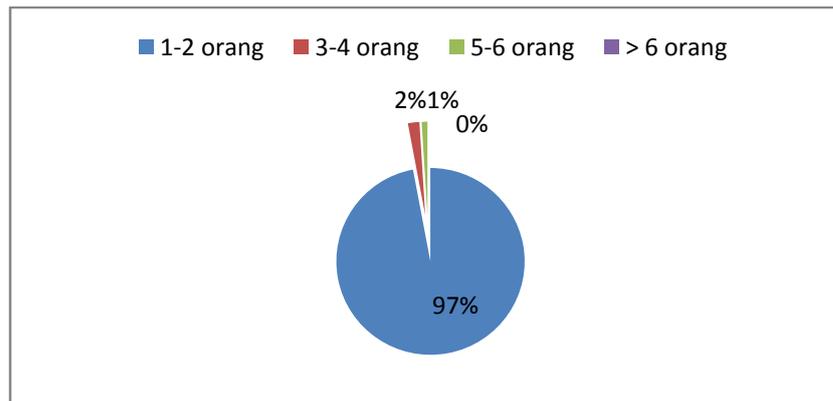


Gambar 8. Diagram Distribusi Jumlah Responden Berdasarkan Jumlah Kepemilikan Ternak (sapi laktasi)

Berdasarkan Gambar 8, 52 % responden memiliki jumlah sapi perah laktasi antara 5-10 ekor. Semakin banyak jumlah sapi laktasi yang dimiliki maka semakin banyak pula penghasilan yang didapat dari hasil penjualan susu. Menurut manajemen modern sapi perah, skala ekonomis bisa dicapai dengan kepemilikan minimal 10 ekor sapi per peternak (Bessant, 2005).

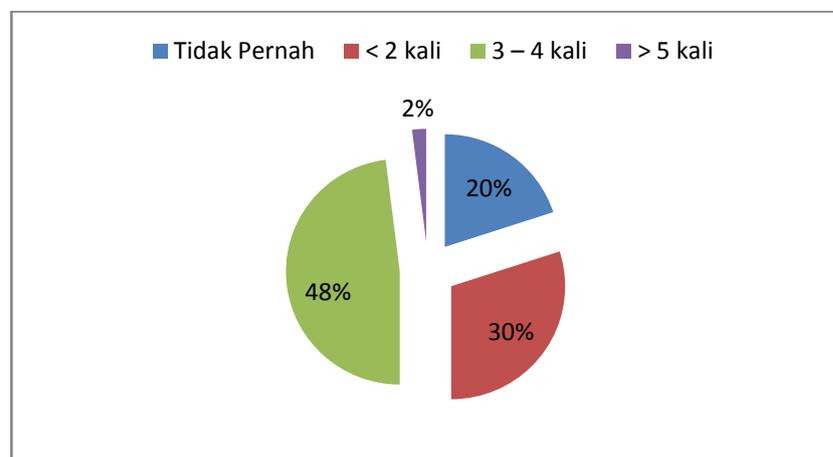
9. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja

Berdasarkan hasil angket yang disajikan pada Gambar 9 sebanyak 97 % responden memiliki tenaga kerja sebanyak 1-2 orang. Tenaga kerja itu pun adalah dirinya sendiri bersama istri ataupun anaknya. Mereka beranggapan bahwa dengan tenaga kerja berasal dari keluarga akan menghemat pengeluaran. Karena tenaga kerja ini tidak pernah di hitung dalam pengeluaran.



Gambar 9. Diagram Distribusi Jumlah Responden Berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja

10. Karakteristik Responden Berdasarkan Pelatihan yang Pernah diikuti

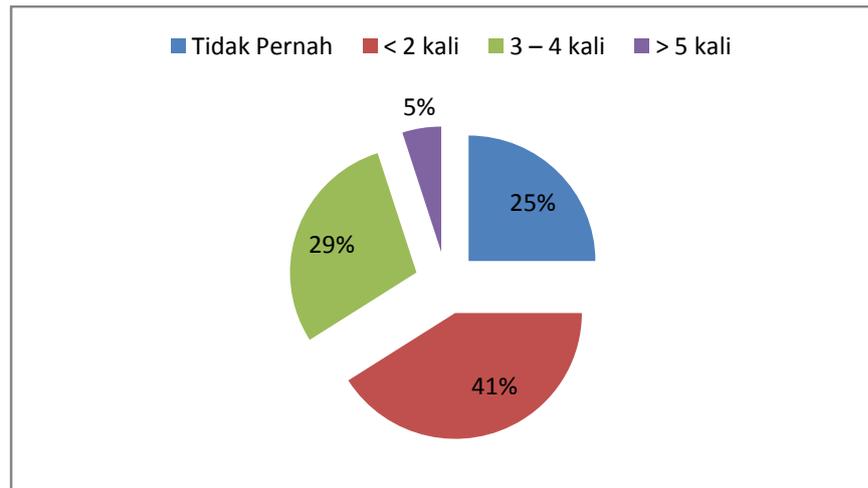


Gambar 10. Diagram Distribusi Jumlah Responden Berdasarkan Pelatihan yang Pernah diikuti

Berdasarkan hasil angket sebanyak 20 % peternak tidak pernah mengikuti pelatihan yang diadakan oleh KUD (Gambar 10). Berbagai alasan disampaikan oleh responden, mulai dari waktu yang tidak pas, sibuk, dan tidak mendapat undangan. Tetapi 100% responden sangat senang jika diikutkan dalam pelatihan. Mereka sangat senang menerima ilmu baru. Pelatihan yang pernah di adakan oleh KUD pada tahun 2010 hingga 2015 berupa pelatihan pembuatan pupuk kompos, pembuatan silsase, pembuatan biogas dan pembuatan hasil olahan dari susu berupa permen dan yogurt.

11. Karakteristik Responden Berdasarkan Penyuluhan yang Pernah diikuti

Berdasarkan hasil angket sebanyak 25% peternak tidak pernah mengikuti penyuluhan yang di adakan oleh KUD (Gambar 11). Penyuluhan tersebut berupa penanganan sapi perah (saat laktasi, partus dan kering), pemeliharaan hewan dan kebersihan kandang, pemberian pakan konsentrat dan hijauan yang baik. Penelitian Widodo dan Sunarso (2009), Akudugu, et al (2012) dan Assis, et al (2014) menunjukkan bahwa penyuluhan dapat meningkatkan produktivitas melalui keputusan petani dalam mengadopsi teknologi baru yang diperoleh melalui kegiatan penyuluhan.



Gambar 11. Diagram Distribusi Jumlah Responden Berdasarkan Penyuluhan yang Pernah diikuti

B. Upaya koperasi dalam meningkatkan kinerja peternak

Selama ini koperasi telah berusaha meningkatkan kinerja peternak dengan mengadakan pelatihan dan penyuluhan bagi peternak guna menambah wawasan sehingga dapat di aplikasikan oleh peternak. Kegiatan pelatihan dan penyuluhan tidak selalu dikerjakan oleh pihak KUD Karangploso tetapi juga dilakukan oleh pihak-pihak luar seperti dari industri pengolahan susu, instansi pemerintah dan dari pihak akademisi. Harapannya dengan mengikuti pelatihan dan penyuluhan tersebut, wawasan peternak mengenai manajemen pemeliharaan sapi perah, pengelolaan hasil susu ataupun hasil limbahnya dapat bertambah.

C. Kendala-kendala yang dihadapi

Kendala-kendala yang saat ini dialami oleh peternak adalah kekurangan modal usaha, tidak meratanya peserta pelatihan dan penyuluhan, harga pakan yang mahal dan lahan pertanian yang semakin sedikit. Kendala yang di hadapi oleh KUD dalam meningkatkan kinerja peternak adalah tidak semua peternak dapat diikuti dalam pelatihan dan penyuluhan yang dapat menunjang ketrampilan peternak. Hal ini dikarenakan yang mengikuti pelatihan dan penyuluhan terbatas pada ketua kelompok peternak. KUD Karangploso memberikan pinjaman modal usaha dengan bunga yang rendah bagi peternak yang menjadi anggota KUD. Selain itu KUD Karangploso juga memiliki unit usaha pakan ternak yang memproduksi pakan ternak sapi perah yang di jual kepada anggota maupun orang di luar anggota KUD. Pembayaran pakan juga dapat di angsur melalui pembayaran susu yang di peroleh peternak.

KESIMPULAN

KUD Karangploso berupaya meningkatkan kinerja peternak sapi perah melalui pelatihan dan penyuluhan walaupun belum maksimal. Berdasarkan Gambar 10 dan 11 masih banyak peternak yang jarang mengikuti pelatihan dan penyuluhan yang diselenggarakan oleh KUD. Kedepannya KUD berharap akan ada banyak kegiatan pelatihan dan penyuluhan bagi peternak yang berasal dari luar KUD Karangploso yang dapat menambah wawasan peternak.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, A.H. 2003. Sosiologi Pendidikan. Penerbit PT.Rineka Cipta.Jakarta

Anonimus. 2012. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Susu. <http://nasoantavill1.blogspot.com/>. Diakses tanggal 10 Agustus 2016

Hadiani, DPP dan Brihandhono, A : *Penguatan Koperasi Susu dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Peternak Sapi...*

Bessant, Rr. Beta Tyas Wijayanti. Analisis Usaha Peternakan Sapi Perah Rakyat Dalam Kaitannya Dengan Kesejahteraan Peternak Di Kabupaten Dan Kota Bogor. Disertasi Manajemen dan Bisnis Institut Pertanian Bogor.

BPS.2016. Populasi Sapi Perah menurut Provinsi, 2009-2015. <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/1018>. diakses tanggal 19 September 2016.

Dinas Peternakan Jawa Timur. 2016. Info Harga.<http://disnak.jatimprov.go.id>. Diakses tanggal 21 September 2016.

Direktorat Jenderal Peternakan. 2015. Data Lima Tahun Subsektor Peternakan <http://ditjennak.pertanian.go.id>. Diakses Tanggal 13 Agustus 2015.

Kemertian Perindustrian RI.<http://www.kemenperin.go.id/artikel/5069/Pasokan-Minim,-Produsen-Susu-Tergantung-Import>. Diakses tanggal 20 September 2016.

Lestari, H. 2009. Tingkat Adopsi Inovasi dalam Beternak Ayam Broiler di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batang Hari. *Jurnal-jurnal Ilmu-ilmu Peternakan* Vol. XII No. 1.

Ozcatalbas, Orhan; Handan Akcaoz, Mehmet Ziya Firat and Ilkay Kutlar. 2010. *The Analysis of Socio-Economic Factors in the Dairy Farming of Antalya Province of Turkey*. *Journal of Animal and Veterinary Advances*. Volume: 9, Issue: 1, Page No.: 20-26. <http://www.medwelljournals.com/fulltext/?doi=javaa.2010.20.26>

Setyosari, Punadji. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Dan Pengembangan*. Jakarta : Kencana.

Widodo dan Sunarso. 2009. Pengaruh Penyuluhan, Motivasi Dan Disiplin Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Kelompok Tani. *Jurnal Manajemen Sumberdaya Manusia* 3(1): 47-56.